

Internalisasi Nilai Kewarganegaraan dalam Pembelajaran PKn Peserta Didik di MIN Pesisir Selatan

Mahmud

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Sasmi Nelwati

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh nilai kewarganegaraan peserta didik yang belum menunjukkan secara baik dan masih jauh dari harapan. Nilai kewarganegaraan yang mestinya bagian dari karena tujuan pembelajaran PKn, dan tuntutan itu adalah terinternalisasinya sikap kewarganegaraan atau menjadikan warga negara yang baik pada aspek penanaman pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta tindakan. Tujuan penelitian untuk dapat mendeskripsikan bagaimana internalisasi nilai kewarganegaraan melalui pembelajaran PKn pada peserta didik MIN Pesisir Selatan, lebih khusus untuk dapat melihat potret bagaimana penanaman sikap jujur, percaya diri dan tanggung jawab. Jenis penelitiannya bersifat deskriptif kualitatif, dengan sumber pendidik dan kepala sekolah. Menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian di olah dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah *pertama*, dalam internalisasi nilai jujur pendidik, melalui pemberian contoh, memperhatikan sikap, dan berperan sebagai penasehat bagi peserta didik dalam bersikap jujur. *Kedua*, internalisasi nilai percaya diri pendidik member perhatian, kesempatan, dan memotivasi untuk melakukan aktivitas cerminan percaya diri kepada peserta didik. *Ketiga* internalisasi nilai tanggung jawab pendidik dengan pemberian contoh, memperhatikan sikap tanggung jawab dan menasehati peserta didik dalam beraktivitas / melakukan kegiatan sehari-hari.

Kata Kunci : PKn, nilai, sikap

This research is motivated by the value of the citizenship of students who have not shown well and are still far from expectations. Citizenship values that should be part of the goal of Civics learning, and that demand is internalizing citizenship attitudes or making citizens good in the aspects of cultivating knowledge, skills, values and attitudes, and actions. The research objective is to be able to describe how the internalization of citizenship values through Civics learning to students of MIN Pesisir Selatan, more specifically to be able to see a portrait of how to cultivate honesty, confidence and responsibility. This type of research is descriptive qualitative, with sources of educators and school principals. Using interview techniques, observation and documentation, then processed by data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study are first, in internalizing the honest values of educators, through giving examples, paying attention to attitudes, and acting as an advisor to students in being honest. Second, the internalization of educators' self-confidence values provides attention, opportunities, and motivates students to carry out activities that reflect self-confidence. Third, the internalization of the value of the responsibility of educators by giving examples, paying attention to the attitude of responsibility and advising students in their activities / carrying out daily activities.

Keyword: PKn, values, attitude

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui satu atau lebih strategi, metode dan pendekatan tertentu ke arah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan terencana untuk mengkondisikan seseorang atau sekelompok orang agar bisa belajar dengan baik (Asep Herry Hernawan, 2011:113).

Pembelajaran di kelas masih diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi, otak peserta didik dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya untuk dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika peserta didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin akan aplikasi (Wina Sanjaya, 2006:1).

Kurikulum (R u s m a n , 2 0 1 5 : 8 6 - 8 7) merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik tersebut. Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (a) Manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. (b) Manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan (c) Warga Negara yang demokratis, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan peraturan Menteri Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, pasal 1 menjelaskan bahwa “Kurikulum pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang telah dilaksanakan sejak tahun ajaran 2013/2014 disebut Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah”. Menurut undang-undang tentang pendidikan dasar pasal 17 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa:

“Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah atau bentuk lain yang sederajat”. Pasal 3 UU Sisdiknas dijelaskan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ketentuan ini tentu saja sudah berlaku dan diimplementasikan di Madrasah. Madrasah sudah sejak lama menjadi lembaga yang membentuk watak dan peradaban bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbasis pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia (Departemen Agama, 2017).

Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah sebuah lembaga pendidikan dasar yang bercirikan Islam, di MI peserta didik tak hanya dibekali dengan pengetahuan umum, tetapi juga dibekali dengan pengetahuan agama. Kurikulum 2013 adalah bentuk penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, pada kurikulum KTSP 2006 peserta didik lebih ditekankan kepada aspek pengetahuan (kognitif), sementara Kurikulum 2013 tidak hanya terfokus

kepada kognitif saja, tetapi juga mementingkan aspek afektif dan psikomotor, khususnya ditingkat MI konten kurikulum lebih mengutamakan sikap, tentu saja hal ini membuka peluang yang besar untuk menanamkan nilai keislaman, di MI. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan secara langsung dalam pembelajaran, sehingga peserta didik memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema sebagai fokus utama. Pembelajaran tersebut memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik secara utuh, dalam pelaksanaannya pelajaran yang diajarkan oleh pendidik di madrasah diintegrasikan melalui tema-tema yang telah ditetapkan (Faisal, 2014:39).

Pentingnya PKn diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah ialah sebagai pemberian pemahaman dan kesadaran jiwa setiap peserta didik dalam mengisi kemerdekaan, dimana kemerdekaan bangsa Indonesia yang diperoleh dengan perjuangan keras dan penuh pengorbanan harus diisi dengan upaya membangun kemerdekaan, mempertahankan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara perlu memiliki apresiasi yang memadai terhadap makna perjuangan yang dilakukan oleh para pejuang kemerdekaan. Adapun menurut John J. Cogan yang dikutip Winarno, pendidikan kewarganegaraan (*civic educations*) adalah suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga Negara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya.

Sedangkan tujuan dari pelajaran Pembelajaran Kewarganegaraan adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (a) Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan. (b) Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

(c) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain. (d) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Ada tiga tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yaitu sebagai berikut: Secara kurikuler, Pendidikan Kewarganegaraan adalah pembelajaran untuk mengembangkan potensi individu yang nantinya diharapkan menjadi seseorang dengan akhlak mulia, cerdas, partisipatif, serta bertanggung jawab. Secara teoretik, Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai matra kognitif, afektif dan psikomotor Secara pragmatik, Pendidikan Keawarganegaraan berisi tentang perilaku sehari-hari dalam hidup berbangsa, bermasyarakat dan bernegara Pertanyaan selanjutnya adalah kompetensi apa yang diharapkan dari kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan ini? Namun sebelum menjawab kompetensi yang ingin dicapai oleh Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan itu, mari dicari jawaban tentang apa kompetensi itu. Kompetensi, secara umum, dimaknai sebagai seperangkat pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai yang dapat mempengaruhi peran, perbuatan, prestasi dan pekerjaan. Maka dari itu, kompetensi itu dapat diukur dengan criteria umum. Karena bisa diukur, kompetensi itu dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan. Definisi ini mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif (seperangkat pengetahuan), aspek psikomotor atau konatif (ketrampilan) dan aspek afektif (sikap dan nilai).

Berdasarkan hasil observasi penulis menemukan masalah dalam pembelajaran PKn yaitu peserta didik belum bisa mengamalkan sikap kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik kurang memperhatikan lingkungan, peserta didik masih memilih-milih dalam

berteman, peserta didik masih memiliki sifat sombong dan individual, sikap peserta didik dalam proses pembelajaran PKn masih rendah. Demikian yang ditemukan dilapangan, melalui wawancara dengan informan yaitu dapat diuraikan adanya peserta didik dari keluarga yang sangat minim akan perhatian terhadap anaknya dengan kesibukan mereka bekerja, ada yang memang terdidik dengan nilai religius dari rumah serta perhatian dan lingkungan yang bagus. Sehingga peserta didik yang minim perhatian dari keluarganya akan mencerminkan sikap yang tidak baik di madrasah seperti, mengganggu temannya, malas belajar dan suka mentertawakan temannya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana Penanaman Sikap Kewarganegaraan melalui Pembelajaran PKn Pada Peserta Didik MIN di Pesisir Selatan.

Jenis penelitiannya itu penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif, metode penelitian *deskriptif kualitatif* yang menggambarkan apa adanya atau memberikan gambaran lebih jelas tentang penanaman sikap kewarganegaraan melalui pembelajaran. Sehingga penelitian ini mampu menggambarkan apa yang terjadi tanpa ada maksud memberikan penilaian suatu hipotesis. Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer yaitu pendidik sumber data sekunder yaitu kepala sekolah dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian di olah dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

B. PEMBAHASAN

A. Penanaman Sikap Kejujuran melalui Pembelajaran PKn pada Peserta Didik kelas III di MIN 6 Pesisir Selatan.

Penanaman sikap jujur melalui pembelajaran PKn walik kelas III Susi Yuliarahyu (22 Mei

2018) menuturkan: “Peserta didik kelas III B belum semuanya bersikap jujur. sikap jujur pada anak masih kurang, belum bisa dikatakan semua anak bersikap jujur”. Demikian juga pernyataan Putri Dela Sukma (21 Mei 2018) wali kelas III A yang menyatakan: “Peserta didik kelas III A belum semuanya bersikap jujur. Anak belum semuanya bisa menerapkan sikap jujur”. Sekaitkan dengan demikian dikuatkan juga oleh pernyataan Irhamur Kudra (21 Mei 2018) kepala MIN 6 Pesisir Selatan: “Sikap peserta didik tergantung pada sikap pendidiknya. Setiap peserta didik akan melihat pendidiknya”.

Peserta didik akan terbiasa apabila sudah dibiasakan oleh pendidik. Sikap peserta didik akan membiasakan sikap yang biasa dilakukan di jenjang pendidikan dasar (SD/MI). Sikap jujur terhadap peserta didik bisa ditanamkan sejak usia dini, dengan memberikan contoh terhadap sikap jujur kepada peserta didik, sehingga peserta didik akan terbiasa.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) ada salah satu dari peserta didik berkata “*buk, pinjam pena buk*” sehingga pendidik menanyakan kepada teman-temannya siapa yang punya pena 2 buah, tetapi peserta didik menjawab tidak ada. Beberapa menit kemudian ada salah satu dari peserta didik yang menggunakan pena yang berbeda, ketika kelihatan oleh peserta didik yang lain langsung peserta didik menyampaikan kepada pendidik bahwa temannya memiliki pena lebih tetapi tidak mau meminjamkan kepada teman yang membutuhkan. Ketika pendidik menanyakan kepada peserta didik itu tentang alasan tidak mau meminjamkan penanya yaitu sebelumnya teman ada yang meminjam penanya tetapi setelah

pelajaran selesai tidak dikembalikan, kata teman yang meminjam tersebut sudah di kembalikan dan di letakkan di atas mejanya, tetapi kenyataannya tidak ada, keesokan harinya peserta didik ini melihat pena yang dipinjamnya itu dan di tanyakan malahan miliknya pula, padahal ada tanda yang di berikan pada pena tersebut.

Sedangkan kasus pada kelas III B ketika melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) ada sebagian peserta didik yang di luar yang belum masuk kelas sehingga di perintahkan oleh pendidik untuk mengajak temannya masuk ke dalam kelas semuanya. Ketika peserta didik sudah berada di dalam kelas semuanya maka pendidik menanyakan kepada peserta didik tentang terlambat masuk. Ternyata peserta didik sudah menanyakan kepada temannya tentang pendidik yang sudah berada di kelas atau belum tetapi temannya menjawab belum sehingga pendidik ini bermain di luar/lapangan.

Akibatnya, dalam pembelajaran setiap sikap peserta didik berbeda. Melalui perbedaan peserta didik maka pendidik yang menyatukan sikap peserta didik. Di sekolah tidak semua peserta didik yang bersikap jujur. Maka pendidik akan memperhatikan sikap kejujuran peserta didik dalam belajar.

Berlainan kasus terjadi pada hari lain ketika melaksanakan proses pembelajaran pendidik sering memperhatikan sikap peserta didiknya dalam pembelajaran. Ketika pendidik menjelaskan pembelajaran ada salah satu dari peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik karena selalu memperhatikan teman-temannya. Ketika teman-temannya asyik dalam belajar maka ada dari peserta didik yang kehilangan penanya sehingga di

tanyakan kepada peserta didik semuanya. Tetapi tidak ada yang mengakui dari masing-masing peserta didik. Dengan berjalannya waktu, sehingga pendidik melihat sikap peserta didik yang melakukan hal yang tidak baik yaitu mengambil pena temannya, ketika di tanya maka peserta didik tidak mengakuinya walaupun pendidik sudah melihat langsung tentang sikap peserta didik itu.

Sedangkan di kelas III B ketika melaksanakan pembelajaran pendidik menanyakan sebuah kegiatan yang wajib dilakukan peserta didik seperti membuat tugas rumah (PR). Peserta didik tidak bersikap jujur terhadap pertanyaan pendidik. Ketika pendidik bertanya siapa yang membuat pekerjaan rumahnya yang dirumah semua peserta didik mengangkat tangan bahwa semua peserta didik mengerjakannya dirumah. Ketika antar peserta didik melihat temannya ada salah satu dari peserta didik yang mngatakan bahwa temannya tidak mengerjakan di rumah (di kerjakan di sekolah) tetapi peserta didik ini tidak mengakuinya. Sehingga salah satu dari peserta didik memperkuat pernyataan yang dituduhkan kepada peserta didik yang tidak membuat tugas di rumah tadi. Dengan adanya peserta didik yang lain mengatakan hal yang sama (melihat peserta didik mengerjakan tugas di sekolah) sehingga peserta didik ini mengakuinya dengan memberikan berbagai alasan untuk menutupi kurangnya sikap jujur terhadap dirinya. Beberapa alasan yang dibuat oleh peserta didik yaitu: 1. Tidak bisa mengerjakan tugas dirumah karena ada adiknya yang mengganggu. 2. Tidak bisa mengerjakan tugas di rumah karena sepulang dari MDA (mengaji) kelelahan sehingga

ketiduran. 3. Tidak paham/mengerti untuk mengerjakannya. 4. Catatan/contohnya belum siap di tulis ketika belajar sebelumnya.

Sikap kejujuran Peserta didik mudah hilang, jika salah satu dari temannya tidak bersikap jujur maka mereka tidak bersikap jujur. Peserta didik mudah mengingat pengalaman yang berlalu, jika pengalamannya tidak baik maka mereka akan berhati-hati terhadap hal tersebut. Peserta didik mudah mencari alasan untuk menyembunyikan kesalahannya sehingga tidak bersikap jujur.

Berdasarkan dokumentasi sikap kejujuran peserta didik yang telah penulis lihat, pendidik menguji sikap kejujuran peserta didik dengan cara: 1. Pendidik memberikan tugas yang akan di kerjakan di rumah (PR) oleh peserta didik. 2. Keesokan harinya tugas yang diberikan (PR) di perintahkan untuk dikumpulkan. 3. Pendidik menanyakan kepada peserta didik, siapa saja yang mengerjakan tugasnya di rumah. 4. Semuanya menjawab mengerjakan di rumah walaupun ada yang mengerjakan setiba di sekolah. 5. Peserta didik menyampaikan sikap ketidak jujuran peserta didik yang lain. 6. Pendidik menanyakan alasan kepada peserta didik sehingga membuat berbagai alasan.

Beberapa ulasan di atas dapat menunjukkan bahwa sikap jujur peserta didik masih belum bisa diharapkan. Dilihat karena pendidik belum memaksimalkan dalam pembelajaran, pendidik kurang memperhatikan sikap peserta didik, Peserta didik masih takut disalahkan dalam pembelajaran, sehingga peserta didik berani berbohong untuk menutupi kesahan agar seperti tidak melakukan kesalahan apa-apa.

Sikap Kejujuran merupakan *nama* konsep sikap mental dan perilaku berfikir, berkata, dan berbuat sesuai dengan yang sebenarnya. Contohnya selalu berkata dan berbuat apa yang seharusnya atau kenyataannya. Ciri-ciri Kejujuran Mengatakan apa yang terasa, terpikir, dan atau terlihat, dan mengerjakan apa yang seharusnya dilakukan dengan benar. Aturan Kejujuran Kejujuran terbentuk karena keyakinan agama, pembiasaan, dan penguatan. Nilai Kejujuran merupakan tuntutan dan tuntunan keagamaan yang berfungsi jamak dalam kehidupan bermasyarakat. Moral Untuk dapat bersikap dan berperilaku jujur diperlukan norma agama, hukum, dan kebiasaan. Norma Guna menumbuhkan sikap dan perilaku diperlukan norma agama, hukum dan kebiasaan.

Sikap kejujuran pada peserta didik MIN 6 Pesisir Selatan dapat di simpulkan bahwa sikap peserta didik belum semuanya melakukan sikap jujur. Karena pendidik belum memaksimalkan dalam melaksanakan pembelajaran dan peserta didik belum bisa semuanya menerapkan sikap kejujuran.

B. Penanaman Sikap Percaya Diri melalui Pembelajaran PKn pada Peserta Didik kelas III di MIN 6 Pesisir Selatan.

Dari hasil Observasi yang di kelas III A ketika melaksanakan pembelajaran pendidik menanyakan tentang latihan yang diberikannya. Jika ada dari peserta didik yang belum paham/mengerti maka pendidik akan menjelaskan kembali kepada peserta didik. Ketika pendidik menanyakan siapa yang belum paham/mengerti tidak satupun dari

peserta didik yang mengatakan belum paham/mengerti sehingga pendidik mengatakan semua peserta didik sudah paham/mengerti tentang latihan yang diberikannya. Setelah beberapa menit berlalu ada sebagian peserta didik yang keluar masuk kelas, bermain-main, dan mengganggu teman sebangkunya. Ketika pendidik menanyakan kepada peserta didik tentang alasan mengapa peserta didik ada yang keluar masuk kelas, bermain-main, dan mengganggu teman sebangkunya, peserta didik hanya menjawab tidak paham/mengerti tentang latihan yang diberikan oleh pendidik. Ketika pendidik mengatakan, bukankah ibuk sudah menanyakan kepada anak-anak ibuk, “siapa dari anak-anak yang belum paham/mengerti?” peserta didik menjawab sudah, sehingga pendidik menanyakan kenapa peserta didik apa alasan peserta didik tidak mengatakan bahwa peserta didik belum paham/mengerti. Peserta didik tidak mengakui bahwa dirinya belum paham/mengerti tentang latihan yang diberikan oleh pendidik karena ada dari peserta didik yang lain merehkan kemampuan temannya, sehingga sebagian dari peserta didik malu menyampaikan bahwa dirinya belum mengetahuinya (hilangnya rasa percaya diri terhadap peserta didik).

Peserta didik tidak semuanya bisa menanamkan Sikap percaya diri. ketika ingin mengadakan kegiatan peserta didik bisa dikatakan berani untuk menampilkan bakatnya, tetapi ketika kegiatan berlangsung tidak semua peserta didik bisa percaya diri dalam menampilkan bakatnya.

Demikian juga, waktu peserta didik lebih banyak di sekolah dibandingkan di rumah. Jadi pendidik sangat berpengaruh dalam menimbulkan sikap percaya diri

terhadap melakukan sesuatu. Pendidik bisa memberikan motivasi atau semangat dalam mengembangkan sikap percaya diri terhadap peserta didik.

Dengan demikian melalui pengamatan pendidik selalu mengamati sikap percaya diri terhadap peserta didik. Dalam pembelajaran pendidik memberikan latihan untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Setelah latihan sudah di kumpulkan oleh semua peserta didik maka pendidik akan memeriksanya, kemudian setelah latihan peserta di nilai dan di kembalikan kepada masing-masing peserta didik. Pendidik akan mengajak peserta didik secara bergantian peserta didik yang mengisi soal yang ada di papan tulis. Pendidik akan memanggil masing-masing peserta didik untuk tampil kedepan kelas, ada peserta didik yang ingin sekali untuk maju mengisi soal latihan yang ada di papan tulis kedepan dan ada juga dari peserta didik yang tidak mau maju kedepan karena peserta didik takut menjawab soal dengan salah. Berbagai cara yang dilakukan pendidik untuk peserta didik yang tidak mau maju kedepan untuk mengisi soal yang ada di papan tulis tetapi peserta didik tetap juga tidak percaya diri untuk tampil walaupun sudah mengerjakan soal-soal itu di dalam buku latihannya. Karna pendidik sudah memberikan semangat untuk berani maju kedepan sehingga peserta didik maju kedepan tetapi hanya sebentar saja setelah selesai langsung duduk kembali ke kursinya, jika di panggil lagi untuk latihan berikutnya, peserta didik kembali malu untuk maju kedepan dalam mengerjakan soal yang ada di papan tulis yang di depan kelas.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 25 Mei

2018 peserta didik melakukan kegiatan rutinitas yaitu muhadarah yang dilaksanakan setiap pagi pada hari jum'at. Ketika acara muhadarah berlangsung ada dari salah satu peserta didik kelas III yang usil mengganggu teman sebelahnya sehingga ketahuan oleh peserta didik yang lain dan mengadukan kepada pendidik. Pendidik memanggil peserta didik yang bercanda/usil terhadap temannya tadi untuk maju kedepan untuk mengulang hafalan/bacaan yang dibaca oleh peserta didik yang lain secara bersamaan tadi. Ketika peserta didik ini maju kedepan untuk mengulang hafalan/bacaan yang di baca secara bersamaan tadi, ada sebagian dari temannya mentertawakan sehingga peserta didik ini tidak jadi mengulang hafalan/bacaan yang di baca secara bersamaan tadi.

Peserta didik jika di tertawakan oleh temannya maka akan mudah muncul sikap malu sehingga peserta didik tidak bersikap percaya diri. Peserta didik ingin menghibur temannya jika ada yang bersedih tetapi peserta didik tidak percaya diri dalam menghibur temannya.

Berdasarkan dokumentasi sikap percaya diri peserta didik yang telah penulis lihat, pendidik mengamati sikap percaya diri peserta didik dengan cara: 1. Pendidik selalu memberikan latihan setelah materi pelajaran di jelaskan kepada peserta didik. 2. Pendidik memberi waktu untuk peserta didik dalam mengerjakan latihan. 3. Pendidik mengamati peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikannya. 4. Peserta didik akan melakukan berbagai macam kegiatan yang di lakukan ketika tidak paham/mengerti dalam

mengerjakan latihan yang diberikan oleh pendidik. 5. Pendidik menanyakan tentang hal yang dilakukan oleh peserta didik yang tidak mengerjakan latihan yang diberikannya. 6. Pendidik menjelaskan materi pembelajaran terhadap peserta didik yang belum paham/mengerti. 7. Setelah peserta didik mengerjakan latihan, pendidik akan menunjuk peserta didik untuk mengerjakan soal latihan secara bergantian.

Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di lapangan menunjukan bahwa sikap percaya diri peserta didik masih rendah. Dilihat karena pendidik belum memaksimalkan dalam pembelajaran, pendidik belum menerapkan sepenuhnya tentang sikap percaya diri kepada peserta didik, pendidik belum bisa memberikan motivasi kesemua peserta didik, dan peserta didik masih banyak malu dalam melakukan kegiatan.

Sikap Percaya Diri merupakan nama konsep sikap mental dan perilaku teguh dan sanggup memikul tanggung jawab sendiri. Contohnya berani ikut dalam pertandingan olahraga atau seni. Ciri-cirinya yaitu sadar akan kemampuan sendiri, mau dan berani melakukan sesuatu, dan biasa memikul beban atas tanggung jawab sendiri. Aturannya yaitu sikap mental dan perilaku percaya diri terbentuk karena latihan, pembiasaan, dan penguatan. Nilai Sikap dan perilaku percaya diri merupakan aspek kemandirian yang sangat diperlukan dalam hidup bermasyarakat. Moral Untuk dapat bersikap dan berperilaku percaya diri diperlukan pemahaman pentingnya percaya diri, dan pembiasaan percaya diri pada kemampuan sendiri dalam melaksanakan tugas sehari-hari.

Norma Guna menumbuh kembangkan sikap dan perilaku percaya diri diperlukan norma kebiasaan, agama dan hukum.

Sikap percaya diri pada peserta didik kelas III di MIN 6 Pesisir Selatan dapat disimpulkan bahwa belum semua peserta didik bisa melakukan sikap percaya diri. Pendidik belum memaksimalkan dalam melakukan pembelajaran, pendidik kurang memperhatikan sikap peserta didik. Agar peserta didik bisa bersikap percaya diri maka pendidik harus memperhatikan peserta didiknya motivasi dan dukungan sehingga peserta didik bisa bersikap percaya diri.

C. Penanaman Sikap Tanggung Jawab melalui Pembelajaran PKn pada Peserta Didik kelas III di MIN 6 Pesisir Selatan.

Mengenai Penanaman sikap Tanggung Jawab melalui Pembelajaran PKn di dapatkan dalam kegiatan pendidik meminta peserta didik untuk membuka buku cetaknya. Ada salah satu dari bangku peserta didik yang tidak mengeluarkan buku cetaknya, sehingga pendidik meminta untuk dikeluarkan dan di buka buku cetaknya, ternyata dari 2 orng peserta didik sama-sama tidak membawa bukunya (ketinggalan di rumah) sehingga temannya meminjamkan 1 buku untuk teman yang tidak memiliki buku itu sehingga peserta didik menggunakan buku 1 ber 2 di meja itu. Setelah pembelajaran selesai pendidik memintah untuk dikembalikan buku yang dipinjamkan tadi. Dan peserta didik melihat bukunya ternyata sampul dari bukunya tercopot/lepas sehingga peserta didik mengadukan kepada pendidik. Ketika pendidik bertanya kepada peserta didik yang

dipinjamkan buku temannya ini 2 orang dari peserta didik ini tidak ada yang mengakuinya malahan peserta didik ini saling menyalahkan.

Dimanapun kita berada kita harus bertanggung jawab. Tidak semua peserta didik bisa melakukan sikap tanggung jawab. Ada berbagai macam yang dilakukan peserta didik sehingga peserta didik harus Sikap tanggung jawab.

Di lain kasus dalam melaksanakan pembelajaran peserta didik berbagai macam yang dilakukannya. Ada yang belajar dengan serius memperhatikan pendidik, ada yang selalu usil/mengganggu teman sebangkunya, ada yang suka mentertawakan temannya, dan ada juga hanya diam memperhatikan temannya. Ketika pendidik memerintahkan kepada peserta didik agar semuanya memperhatikan pembelajaran yang di berikannya, peserta didik yang suka usil/mengganggu temannya tidak mau mendengarkan kata pendidik sehingga peserta didik yang di ganggu ini terasa tidak senang sehingga pinda duduk. Ketika peserta didik ini izin keluar dan masuk kembali peserta didik yang suka usil/mengganggu peserta didik ini kembali mengganggu temannya walaupun sudah pindah tempat duduk. Ketika peserta didik ini mau duduk karena keusilannya di tarik kursinya kebelakang sehingga peserta didik ini terjatuh sehingga peserta didik ini menangis. Pendidik menanyakan kepada peserta didik itu tetapi peserta didik ini memberikan berbagai alasan untuk tidak dimarahi. Adapun alasan yang dibuat peserta didik yaitu: 1. Tidak ada dia melakukannya sehingga semua peserta didik mengatakan iya kepada pendidik. 2. Peserta didik menyalahkan peserta didik yang

lain untuk menutupi kesalahannya. 3. Peserta didik menyalahkn peserta didik yang jatuh karena kurang hati-hati. 4. Peserta didik malah mengatakan peserta didik yang jatuh memulai duluan untuk bercanda. 5. Peserta didik pura-pura tidak tahu tentang kejadian yang telah di perbuatnya.

Agar peserta didik melakukan sikap tanggung jawab maka sebagai pendidik juga bersikap tanggung jawab. Pendidik bisa memberikan gambaran ataupun penjelasan agar peserta didik bisa bersikap tanggung jawab terhadap sesuatu yang di perbuat. Peserta didik akan terbiasa jika melihat pendidik membiasakannya. Sebelum pendidik mengajarkan sikap tanggung jawab kepada peserta didik, maka pendidik juga bersikap tanggung jawab sehingga peserta didik bisa menanamkan sikap tanggung jawab terhadap dirinya masing-masing.

Dari beberapa ulasan ini, sikap tanggung jawab peserta didik yang telah penulis lihat, pendidik mengamati sikap peserta didik dalam belajar dengan cara: 1. Peserta didik sering kekurangan terhadap alat tulis yang dibutuhkan ketika belajar. 2. Peserta didik akan meminjam kepada temannya. 3. Peserta didik meminjamkannya. 4. Ketika pembelajaran selesai peserta didik ada yang tidak mengembalikan alat tulis yang di pinjam kepada peserta didik yang lain. 5. Peserta didik akan mengadukan sikap temannya kepada pendidik. 6. Jika pendidik bertanya, peserta didik yang meminjam tadi akan membuat berbagai alasan sehingga yang dikadukan oleh temannya tadi tidak benar.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum semua bersikap tanggung jawab jika dilihat dalam pembelajaran, Pendidik

kurang memperhatikan sikap peserta didik, dan Ketika peserta didik melakukan kesalahan banyak dari peserta didik tidak mengakuinya dikarenakan takut disalahkan dan tidak berani tanggung jawab. Sehingga peserta didik mencari berbagai alasan untuk menutupi kesalahannya. Sikap Tanggung Jawab merupakan nama konsep kesiapan dan kesediaan memikul risiko dengan baik atas suatu tugas atau pekerjaan yang diberikan, serta berkewajiban menuntaskan pekerjaannya. contohnya yaitu bertanggung jawab sebagai ketua kelas, membayar utang sampai lunas. ciri-cirinya yaitu: setiap menerima tugas, bersedia memenuhi tugas sampai tuntas, berani menanggung risiko, dan biasa memikul tugas dengan baik. aturannya yaitu bertanggung jawab terbentuk karena latihan, pembiasaan, dan penguatan. Nilai Tanggung jawab merupakan suatu bentuk sikap dan perilaku mau dan berani memenuhi tugas dengan baik sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Moral Untuk dapat memikul tanggung jawab diperlukan kesadaran hakikat tugas dan pentingnya tanggung jawab, dan keberanian dan kebiasaan memenuhi tugas dengan baik. Norma Guna membudayakan sikap dan prilaku bertanggung jawab diperlukan norma agama, hukum, dan kebiasaan. Maka dapat disimpulkan bahwa sikap peserta didik belum semuanya melakukan sikap tanggung jawab. Peserta didik sering menghindar dari tanggung jawabnya (menghindar dari perbuatan yang telah dilakukan atau diperbuatnya). Pendidik memaksimalkan dalam pembelajaran, pendidik kurang memperhatikan peserta didik sehingga peserta didik belum bersikap tanggung jawab atas perbuatannya.

C. Kesimpulan

Dari penjelasan, maka dapat disimpulkan 1. Penanaman sikap kejujuran melalui pembelajaran PKn pada peserta didik dilakukan dengan cara : (a) Memberikan contoh kepada Peserta didik. (b) Memperhatikan peserta didik. (c) Memberikan nasehat peserta didik. 2. Penanaman sikap percaya diri melalui pembelajaran PKn pada peserta didik dilakukan dengan cara : (a) Memperhatikan peserta didik. (b) Memberi kesempatan kepada peserta didik. (c) Memberikan Motivasi kepada peserta didik. 3. Penanaman sikap tanggung jawab melalui pembelajaran PKn dilakukan dengan cara : (a) Memberikan contoh kepada peserta didik. (b) Memperhatikan peserta didik. (c) Menasehati peserta didik.

Agar terwujudnya Penanaman Sikap Kewarganegaraan melalui Pembelajaran PKn dapat disarankan dengan memberikan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kompetensi pendidik bahwa pendidikan tidak hanya meliputi aspek kognitif dan psikomotor juga aspek afektif khususnya sikap kewarganegaraan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidik memaksimalkan dalam pembelajaran dan memperhatikan sikap peserta didik. Penelitian ini baru meneliti membahas penanaman sikap kewarganegaraan pada pembelajaran PKn kelas III di MIN 6 Pesisir Selatan dan tidak tertutup kemungkinan untuk meneliti penanaman aspek-aspek lainnya yang berkaitan dengan sikap kewarganegaraan agar dapat mengkaji lebih dalam dari pendidikan PKn pada madrasah atau sekolah lainnya.

Daftar Pustaka

- Asep Herry Hernawan, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011)
- Faisal. 2014. *Sukses Mengawali Kurikulum 2013 di SD*. Yogyakarta: Diandra Creative.
- Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2015)
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006)
- W. Sarwono, Sarlito. *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009)
- Susi Yuliarahyu (Pendidik kelas III.B MIN 6 Pesisir Selatan), *wawancara*, Pesisir Selatan, 22 mei 2018
- Putri Dela Sukma (Pendidik kelas III.A MIN 6 Pesisir Selatan), *wawancara*, Pesisir Selatan, 21 mei 2018
- Irhamur Kudra, (kepala MIN 6 Pesisir Selatan), *wawancara*, Pesisir Selatan, 21 Mei 201